BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan jaman yang berubah dan berkembang sangat cepat. Sejumlah pembicara dalam berbagai seminar, diskusi atau tulisan di media masa mengisyaratkan bahwa, secara keseluruhan mutu SDM Indonesia saat ini masih ketinggalan dan berada dibelakang SDM Negara-negara maju dan tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina. Hal ini antara lain disebabkan oleh karena kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan dari berbagai jalur, jenjang dan jenis pendidikan belum memadai. Rendahnya kualitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan ini antara lain disebabkan oleh karena pembuatan kebijakan, pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang akan digunakan, pengadaan dan pengembangan tenaga kependidikan, sistem penggajian, sistem evaluasi, dan pengadaan sarana dan prasarana tidak didasarkan dari hasil penelitian yang memadai.

Mengacu pada konsep Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan pendidikan suatu bangsa memerlukan proses dan waktu secara bertahap.

Penciptaan program pendidikan yang berkualitas akan sangat tergantung pada kesadaran mutu para pengelolanya. Sehubungan dengan ini, para pengelola lembaga pendidikan tinggi keguruan sudah seharusnya menjalankan proses pendidikan berdasarkan penjaminan mutu yang jelas. Para pengelola program pendidikan guru diharuskan mampu memberikan pelayanan prima kepada siswa sehingga seluruh program yang dilaksanakan mampu mengantarkan siswa menjadi SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas. Selain itu, dampak mutu SDM guru ini akan bermuara pula pada kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan keguruan tersebut sehingga keberlangsungan program pendidikan guru tersebut akan terjamin pada masa yang akan datang.

Pengembangan sumber daya manusia terfokus pada ketrampilan dan kemampuan ketenagakerjaan. Upaya dalam mewujudkan sumber daya manusia dapat diwujudkan melalui jalur pendidikan. Jalur penddikan ada 2, yaitu formal dan non formal. Salah satu jalur pendidikan formal yaitu jalur pendidikan kejuruan, diantaranya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) program studi tata busana.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya. SMK merupakan pencetak sumber daya manusia profesional yang mampu menghadapi era global.

Kelompok mata pelajaran spesifik SMK meliputi tiga kelompok, yaitu normatif, adaptif, dan produktif. Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai kekhususan yang terletak pada kelompok mata pelajaran produktif. Mata pelajaran produktif ini dikembangkan dengan mengacu pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), namun mengingat belum semua program keahlian memiliki SKKNI, perlu upaya sinergis dengan BSNP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) untuk penyusunan SKKNI terkait yang belum terbit. (Kajian Kebijakan Kurikulum SMK – 2007).

Program normatif adalah adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi yang utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang termasuk program normatif adalah Pendidikan Agama, Pendidkan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Pendidikan Jasmani Olah Raga dan Kesehatan, Seni Budaya. Program adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Yang termasuk program adaptif adalah Matematika , Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ketrampilan Komputer dan Pengolahan Informasi, Kewirausahaan. Program produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta

didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

Berdasarkan hasil survai dan wawancara dengan peserta didik kelas X Tata Busana SMK Harapan Kartasura yang dilakukan selama observasi ditemukan bahwa kompetensi membuat saku merupakan kompetensi yang dianggap melelahkan oleh peserta didik. Peserta didik kurang termotivasi, kurang aktif, kurang bersemangat mengerjakan tugas, ada yang takut bertanya kepada gurunya, pekerjaan rumah ada yang tidak mengerjakan dengan berbagai alasan, ada juga yang mengerjakan asal jadi saja, hal itu dikarenakan mereka kurang memahami tahapan demi tahapan proses menjahit, sehingga mereka hanya mengerjakan hanya asal jadi saja, tetapi di sisi lain ada juga sekelompok peserta didik yang senang dan termotivasi mengerjakan tugasnya. Untuk itu mata diklat praktek membuat saku diperlukan pembelajaran yang menarik dan memudahkan peserta didik untuk memahami proses membuat saku. Kemampuan dan kemauan antara peserta didik yang satu dan yang lainnya berbeda-beda. Guru dalam menerangkan pembuatan saku samping belum menggunakan media papan flannel sehingga peserta didik kurang memahami tahapan menjahit dan siswa hanya diberi fotocopi dari buku yang belum diolah sesuai dengan prosedur atau langkah-langkah pembuatan saku samping, mungkin keterbatasan waktu yang dimiliki guru sehingga tidak dapat membuat media pembelajaran.

Media pengajaran atau media instruksional adalah benda yang mengandung pesan untuk dipelajari. Proses belajar mengajar pada hakikatnya

adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan, melalui saluran atau perantara tertentu, ke penerima pesan. Didalam proses belajar mengajar pesan tersebut berupa materi ajar yang disampaikan pesan/ materi ajar adalah media pengajaran atau disebut juga sebagai media instruksional. Fungsi media pengajaran dalam proses belajar mengajar adalah untuk: 1) memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis; 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera; 3) menghilangkan sikap pasif pada subyek belajar; 4) membangkitkan motivasi pada subyek belajar. Didalam praktek membuat saku peserta didik harus bisa melakukan tahapan demi tahapan menjahit dalam pembuatan suatu busana mulai dari awal penjahitan sampai finishing. Salah satu media pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya kompetensi menbuat saku adalah penggunaan media papan flanel yang menyajikan tahapan demi tahapan proses atau langkah kerja untuk pelaksanaan praktek membuat saku guna memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Didalam proses pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi peserta didik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, dan serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi menjadi baik. Tugas seorang guru disini adalah harus bisa menyiasati keadaan tersebut, penguasaan suatu proses pembelajaran merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan seorang guru, guru dituntut untuk kreatif dan efektif. Materi atau model pembelajaran, pendekatan,

strategi, metode dan teknik pembelajaran harus disusun sesuai dengan minat kemampuan dan kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan efektif sehingga tercapai kompetensi yang sesuai sasaran.

Peserta didik yang telah memiliki kompetensi mengandung arti bahwa peserta didik telah memahami, memaknai dan memanfaatkan materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Peserta didik yang telah melakukan sesuatu berdasarkan ilmu yang telah dimilikinya,kemudian pada tahap selanjutnya menjadi kecakapan hidup. Inilah hakikat pembelajaran, yaitu membekali peserta didik untuk bisa hidup mandiri setelah ia dewasa tanpa tergantung pada orang lain, karena ia telah memiliki kompetensi dan kecakapan hidup.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan di SMK untuk pencapaian kompetensi dalam pelajaran khususnya pada pelajaran praktek membuat saku adalah Pembelajaran Langsung. Model pengajaran langsung *(Direct Instruction)* merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Membuat saku yang diajarkan di SMK Harapan Kartasura bermacam-macam antara lain saku pas poal, vest, saku samping, saku tempel.

Pembelajaran yang akan dilaksanakan adalah membuat saku sisi (samping). SMK Harapan Kartasura materi tentang membuat saku diajarkan pada siswa kelas X Tata Busana. Penelitian ini akan dilakukan di kelas X

Tata Busana karena mempunyai kompetensi membuat saku samping yang masih rendah. Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini akan mengkaji Implementasi Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Papan Flanel Dalam Pencapaian Kompetensi Membuat Saku Samping Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Harapan Kartasura yang sebagian besar memiliki masalah yang terkait dengan rendahnya kompetensi membuat saku samping.

B. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan guru dalam membuat saku samping sudah menggunakan model pembelajaran langsung, tetapi baru ceramah saja belum mendemonstrasikan mengenai apa yang dikerjakannya setelah setiap langkah selesai dikerjakan sehingga murid kurang memahami kompetensi yang disampaikan oleh guru.
2. Guru belum menggunakan media papan flannel dalam pembuatan saku samping.
3. Media yang digunakan guru dalam pembuatan saku samping menggunakan *black board* dan diberi fotocopi yang belum diolah guru menjadi *job sheet*, tapi hanya mengambil dari buku yang belum diolah sesuai dengan prosedur langkah-langkah pembuatan saku samping.
4. Siswa kurang memahami tahapan demi tahapan proses menjahit, sehingga membuat mereka mengerjakan tugas asal jadi saja. Untuk itu sangat

diperlukan suatu media papan flanel tahapan demi tahapan proses menjahit agar memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, tidak semua permasalahan dapat diteliti karena keterbatasan waktu dan pengalaman peneliti. Penelitian ini akan mengkaji Implementasi Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Papan Flanel Dalam Pencapaian Kompetensi Membuat Saku Samping Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Harapan Kartasura.

C. Batasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah diatas penelitian dibatasi tentang implementasi model pembelajaran langsung berbantuan media papan flannel dalam pencapaian kompetensi membuat saku samping pada siswa kelas X tata busana SMK Harapan Kartasura, meliputi:

1. Model Pembelajaran Langsung, dengan cara mendemonstrasikan prosedur disertai penjelasan pembuatan saku samping kepada siswa.
2. Media Pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan media papan flannel yang ditempel langkah-langkah prosedur pembuatan saku samping.
3. Kompetensi membuat saku samping, yaitu dibatasi pada kemampuan siswa dalam membuat saku samping melalui tes unjuk kerja meliputi persiapan, pelaksanaan, hasil saku samping.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran langsung berbantuan media papan flannel pada siswa kelas X Tata Busana SMK Harapan Kartasura?
2. Bagaimana pencapaian kompetensi membuat saku samping pada siswa kelas X Tata Busana SMK Harapan Kartasura?

E. Tujuan

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran langsung berbantuan media papan flannel pada siswa kelas X Tata Busana SMK Harapan Kartasura.
2. Untuk mengetahui pencapaian kompetensi membuat saku samping pada siswa kelas X Tata Busana SMK Harapan Kartasura.

F. Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan teori belajar mengajar dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang Implementasi Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Papan Flanel Dalam Pencapaian Kompetensi Membuat Saku Samping Pada Siswa Kelas X Tata Busana SMK Harapan Kartasura.

2. Secara Praktis:

   a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk alternatif dalam proses pembelajaran membuat saku samping.

   b. Bagi guru dan calon guru, penelitian ini dapat menjadikan referensi dan tambahan model pembelajaran yang baru khususnya untuk proses pembelajaran praktek membuat saku samping.

   c. Mahasiswa sebagai peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan.

   d. Bagi sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap kemajuan sekolah.